

SKRIPSI

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Nonkeuangan di BEI Tahun 2017)

*Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Dalam Penulisan Skripsi Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh :

ALRASYID KURNIAWAN
145310253

FAKULTAS EKONOMI

PRODI AKUNTANSI S1

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

ABSTRAK

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Nonkeuangan di BEI Tahun 2017)

Oleh

ALRASYID KURNIAWAN

145310253

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan 16 perusahaan BUMN nonkeuangan yang konsisten terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017 yang diambil menggunakan metode sensus. Teknis analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, model regresi linier berganda, dan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21.0.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Serta *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Komisaris independen, komite audit, *leverage*, konservatisme akuntansi.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE INDEPENDENT COMMISSIONERS, AUDIT COMMITTEE, *LEVERAGE* AGAINST CONSERVATISM IN ACCOUNTING (Empirical Studies On STATE-OWNED Company Nonkeuangan in BEI Year 2017)

By

ALRASYID KURNIAWAN

145310253

This research aims to know the influence of the independent Commissioners, audit committee, and *leverage* against conservatism in accounting at the STATE-OWNED company nonkeuangan registered in BEI year 2017.

This research uses the 16 companies STATE-OWNED ENTERPRISES registered a consistent nonkeuangan in Indonesia stock exchange year 2017 are taken using the method of census. Technical analysis data used are descriptive statistics, classic assumption test, test test, autocorrelation, normality test heteroskedastisitas test multikolinieritas, multiple linear regression models, and test hypotheses is performed using the program SPSS version 21.0.

Results of research partially independent Commissioner showed that a positive effect towards conservatism in accounting, audit committee does not have an effect on conservatism in accounting. As well as the *Leveraged* effect negatively to accounting conservatism. Simultaneously, the results showed that independent Commissioners, audit committee, and *the leverage* effect significantly to accounting conservatism.

Keywords: independent Commissioners, audit committee, *leverage*, accounting conservatism.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa melimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral komprehensif sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul **“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Nonkeuangan di BEI Tahun 2017)”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) dan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih ditemui kekurangan-kekuaran. Dengan itu penulis segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. Abrar, SE., M.Si, Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Hariswanto, SE., M.Si., Ak., CA, CPA selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis selama di bangku kuliah.
7. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Papa dan Mama tersayang yang telah membesarkan dan selalu mendoakan, serta mendukung secara moril dan materiil dan juga seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi semangat sehingga saya bisa mendapatkan gelar sarjana Ekonomi.
8. Terima kasih untuk kakak saya Utari Wulandari dan abang Tengku Budiman yang dengan tulus dan ikhlas selalu memberikan motivasi serta saran hingga skripsi ini dapat selesai.

9. Buat sahabat-sahabat semuanya, Oryza, Della, Jihan, Cici, Hanum, Maya, Bella, Oka, Opal, Yon, Nazhira, Dicky, Rifki, dan Sukron, terima kasih atas semuanya. Teman-teman dari Kapan Nikah, Anti Fake, Cindua Tapai serta teman-teman seperjuangan akuntansi angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada ALLAH SWT Penulis bermohon semoga pengorbanan dan keikhlasan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin...

Pekanbaru, 27 Maret 2019

Penulis,

ALRASYID KURNIAWAN

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penelitian.....	9
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A. Telaah Pustaka	11
1. Teori Keagenan.....	11
2. Teori Sinyal	12
3. Konservatisme Akuntansi	13
4. Komisaris Independen	16
5. Komite Audit	16
6. Leverage	17
7. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme akuntansi.....	18
8. Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme	

	Akuntansi	19
9.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme	
	Akuntansi	20
10.	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme	
	Akuntansi	20
11.	Penelitian Terdahulu	21
12.	Model Penelitian.....	23
B.	Hipotesis	24
BAB III	: METODE PENELITIAN	
A.	Jenis dan Desain Penelitian.....	25
B.	Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel	25
C.	Populasi dan Sampel.....	28
D.	Jenis dan Sumber Data	29
E.	Teknik Pengumpulan Data	30
F.	Metode Analisis Data	30
	Analisis Statistik Deskriptif	30
G.	Uji Asumsi Klasik	30
	1. Uji Normalitas	30
	2. Uji Multikolinearitas.....	31
	3. Uji Autokorelasi	31
	4. Uji Heteroskedastisitas.....	32
H.	Teknik Analisis Data	33

I.	Uji Hipotesis.....	33
1.	Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)	33
2.	Uji Parsial (Uji Statistik t)	34
J.	Koefisien Determinasi (R^2).....	34
BAB IV	: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A.	Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	35
B.	Profil Perusahaan	36
BAB V	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	38
1.	Statistik Deskriptif	38
2.	Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis	41
3.	Uji Asumsi Klasik.....	41
a.	Uji Normalitas Data	41
b.	Uji Autokorelasi.....	42
c.	Uji Heteroskedastisitas	43
d.	Uji Multikolinieritas	44
4.	Analisis Model Regresi Linier Berganda	45
5.	Pengujian Hipotesis	47
a.	Uji Parsial (Uji Statistik t)	47
b.	Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)	49
B.	Pembahasan.....	49
1.	Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi	50

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi	50
3. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	51
4. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	52

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu.	21
Tabel III.1 Daftar Objek Penelitian	28
Tabel III.2 Tabel Autokorelasi	32
Tabel IV.1 Tabel Perusahaan	36
Tabel V.1 <i>Descriptive Statistics</i>	39
Tabel V.2 <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	42
Tabel V.3 <i>Model Summary</i> ^b	43
Tabel V.4 <i>Coefficients</i> ^a	45
Tabel V.5 <i>Coefficients</i> ^b	46
Tabel V.6 ANOVA ^a	49
Tabel V.7 <i>Model Summary</i> ^c	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.I Model Penelitian.....	23
Gambar V.1 <i>Scatterplot</i>	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan BUMN Nonkeuangan

Lampiran 2. Hasil Tabulasi Data

Lampiran 3. Hasil Olah Data



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dituntut untuk selalu membuat keputusan bisnis yang menguntungkan khususnya bagi pemilik modal. Direksi dalam menjalankan entitas diharapkan bisa mengelola modal entitas dengan tepat sasaran. Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham dalam menjalankan perusahaan sehingga diterbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan pencatatan berisi angka dimana menggambarkan kondisi perusahaan dan sebagai informasi bagi orang yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan guna membantu dalam mengambil keputusan berkaitan dengan perusahaan penerbit laporan keuangan.

“Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode atau estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan” (Utama, 2015). Fleksibilitas memberikan manajemen pilihan dalam menentukan metode pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan.

Oktomegah (2012) dalam Utama (2015) menyatakan bahwa “kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif

yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan dan dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Situasi perekonomian yang tidak bisa ditebak membuat manajemen harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan”.

Kegiatan perusahaan yang dibayangi dengan ketidakstabilan situasi ekonomi membuat penerapan prinsip konservatisme sebagai salah satu alasan perusahaan dalam melakukan penerapannya. “Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan laba lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang rendah, serta kewajiban dengan nilai yang tinggi” (Putra, et al., 2015). Sebagai konsekuensinya, laporan keuangan akan melaporkan laba yang dibawah ekspektasi (*understatement*). “kemungkinan seperti itu bias terjadi disebabkan konservatisme mengamalkan prinsip memperlambat pengakuan atas pendapatan dan mempercepat pengakuan atas biaya” (Bala bara, 2016).

Konservatisme dianggap sebagai prinsip akuntansi yang kontroversial. Para peneliti masih memperdebatkan terkait relevannya konservatisme diterapkan dalam akuntansi. Indrayati (2010) dalam Firmasari (2016) menyampaikan kritik dalam menyikapi konservatisme akuntansi dengan alasan karena dapat menjadi kendala dimana dapat merubah laporan keuangan. Jika prinsip yang diasumsikan dalam penerbitan laporan keuangan terlalu konservatif, dikhawatirkan informasi yang disampaikan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi sekilas memang terlihat merugikan pemegang saham, tetapi jika lebih didalami maka penerapan prinsip ini bertujuan untuk mencegah manajer melakukan manajemen laba yang terlalu beresiko. “Bahwa prinsip konservatisme akuntansi cukup bermanfaat demi

menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak” Ariska *et al.*, (2016). “Selain itu, laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang lebih tinggi dari sebenarnya” (Dyahayu, 2012).

Beberapa faktor bisa membuat manajemen menerapkan prinsip konservatisme, salah satunya adalah komisar independen. Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 33/ PJOK.04/ 2014 komisar independen adalah anggota dewan komisar yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi syarat sebagai komisar independen. Keberadaan komisar independen dalam suatu perusahaan bisa menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan khususnya yang berkaitan dengan pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Hasil penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa komisar independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Prena (2012) menyatakan bahwa komisar independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Haryati (2017) yang menyatakan komisar independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah komite audit. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/ PJOK.04/ 2015

komite audit ialah sebuah tim yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas dalam melakukan tugas dan memberi masukan kepada dewan komisaris.

Menurut Bala bara, (2016) “laporan keuangan yang menjadi dasar dari kontrak kerja antara manajemen dan pemegang saham menjadi acuan kinerja komite audit sebagai pihak manajemen yang mengawasi kinerja perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Jika laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan telah baik dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum maka bisa diartikan bahwa komite audit sebagai pihak manajemen telah melakukan tugasnya dengan baik”.

Hasil penelitian Putra *et al*, (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Begitu juga dengan Bala bara (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Ariska *et al*, (2016) mengatakan bahwasanya komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pemicu utama dalam menimbulkan prinsip konservatisme akuntansi adalah *leverage* (tingkat utang). *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang digunakan berasal dari pembiayaan utang. “Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan” (Pratanda, 2014).

Hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Utama (2015)

menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Mamesah *et al*, (2016) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Utang yang dimiliki perusahaan dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam menjalankan prinsip konservatisme. Seperti yang terjadi pada Badan usaha milik Negara (BUMN) dimana BUMN memiliki rasio utang yang cukup tinggi. Lembaga keuangan S&P Rating mengkritik buruknya keuangan badan usaha milik negara (BUMN) sebagai dampak dari program pembangunan yang dipimpin pemerintah Indonesia.

Ekonom S&P Xavier Jean mengkritik mayoritas BUMN sangat aktif mencari pinjaman modal guna menyesuaikan dengan program pemerintah, membuat keuangan perusahaan dalam keadaan rentan. Rasio tingkat hutang 20 BUMN yang ada di bursa dan dianalisis oleh S&P mengindikasikan adanya peningkatan sebesar 5 kali terhadap EBITDA.

Pemerintah menargetkan kebutuhan dana infrastruktur sebesar US\$ 450 miliar dibutuhkan dalam kurun waktu 5 tahun kedepan, dimana pemerintah hanya mampu memenuhi setengahnya. Menjalankan mayoritas program strategis, BUMN didesak untuk mencari dana alternatif guna menutupi modal kerja, khususnya menutupi beban gaji dan utang pihak ketiga, sedangkan dibutuhkan waktu dalam mencairkan pendapatan.

Dengan kondisi BUMN yang terus agresif seperti sekarang, BUMN beresiko menghadapi gagal bayar karena krisis keuangan, melakukan restrukturisasi utang atau mengajukan dana talangan dari negara. (Dikutip dari

media Kontan <http://nasional.kontan.co.id/news/sp-khawatirkan-rasio-utang-bumn>).

Kasus yang menimpa BUMN tersebut seharusnya menjadi peringatan bagi manajemen perusahaan bahwa utang yang tidak terkendali dapat mengancam kelangsungan usaha. Tingginya utang diharapkan dapat membuat manajemen lebih memperhatikan metode pencatatan akuntansi yang lebih konservatif agar manajemen dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menanggung utangnya.

Penelitian berkaitan dengan konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, sayangnya hasil penelitian tersebut belum konsisten. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta adanya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017)”**.

Penelitian ini adalah replikasi berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ariska *et al.*, (2016) mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Mengenai perbedaan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian dan variabelnya, dimana penelitian sebelumnya menggunakan profitabilitas sebagai salah satu variabel. Sedangkan penelitian kali ini tidak menggunakan variabel profitabilitas. Profitabilitas tidak dipakai karena ada indikasi multikolinearitas terhadap variabel konservatisme

akuntansi dikarenakan memakai indikator yang sama yakni laba bersih sebagai pengukuran. Perbedaan kedua yakni sampel perusahaan, dimana penelitian terdahulu mengambil sampel dari perusahaan bidang usaha perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian yang sekarang mengambil sampel dari perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan BUMN dijadikan sebagai objek karena perannya yang besar dalam menjalankan program pemerintah. Indonesia sebagai negara yang menganut ekonomi asas pancasila tentu sangat mengandalkan bumh sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menjalankan perekonomian dan program pembangunan tanpa harus mengintervensi pasar secara langsung dan menyeluruh.

B. Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, adapun perumusan masalahnya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen secara empiris terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh komite audit secara empiris terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* secara empiris terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI?

4. Apakah secara empiris komisaris independen, komite audit, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai:

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah komisaris independen, komite audit, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI .

Adapun manfaat yang diinginkan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi pihak yang berkepentingan di perusahaan dalam mengatasi masalah berkaitan dengan *leverage* yang dapat dikendalikan dengan prinsip konservatisme.

2. Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman tentang akuntansi berkaitan dengan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Penelitian ditujukan sebagai informasi, referensi, serta paduan bagi penelitian berkaitan dengan hubungan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Menjelaskan tentang landasan teori yang dijadikan dasar penelitian, definisi umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data dari variabel penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta teknik analisis dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM BUMN (OBJEK PENELITIAN)

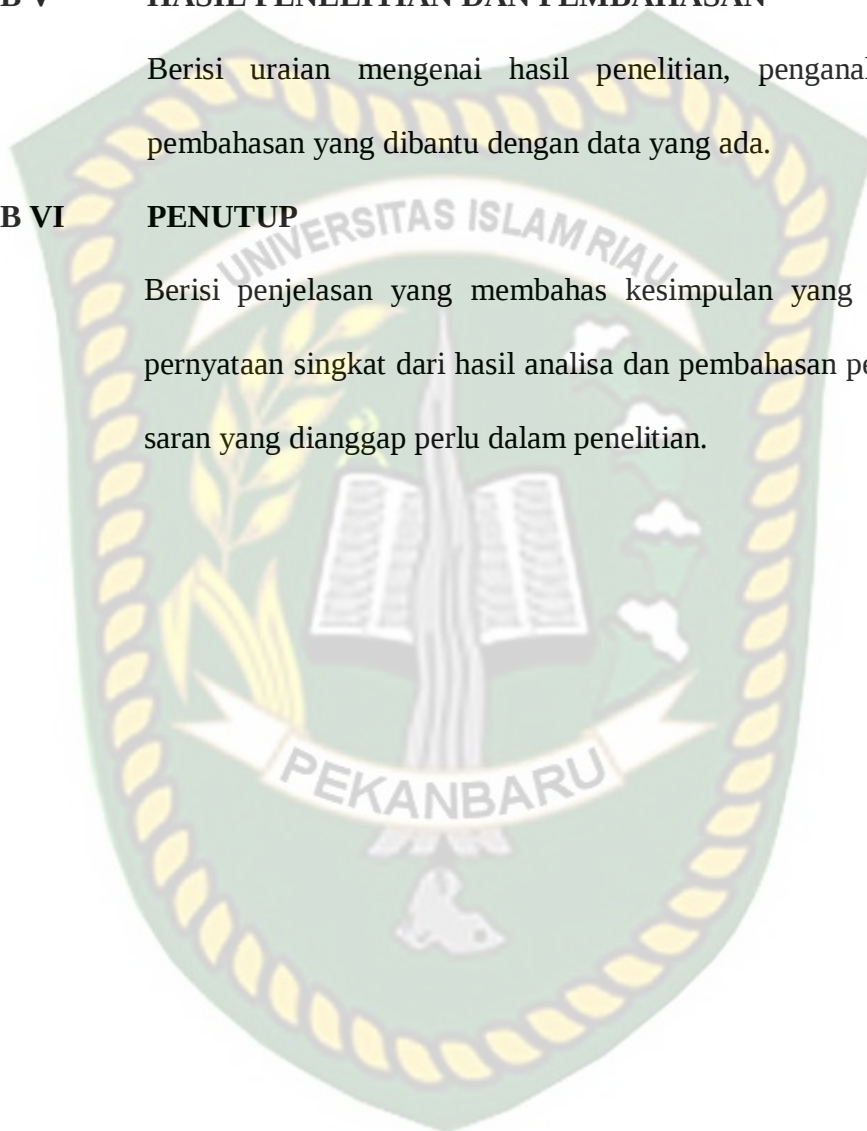
Berisi penjelasan mengenai gambaran umum suatu perusahaan pada objek penelitian.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian mengenai hasil penelitian, penganalisaan dan pembahasan yang dibantu dengan data yang ada.

BAB VI PENUTUP

Berisi penjelasan yang membahas kesimpulan yang merupakan pernyataan singkat dari hasil analisa dan pembahasan peneliti serta saran yang dianggap perlu dalam penelitian.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang dapat digunakan dalam memahami hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan adalah teori keagenan. Teori ini timbul disebabkan *principal* dan agen mengalami perbedaan pandangan. *Principal* sebagai pemilik perusahaan/ pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer. *Principal* memberikan wewenang dalam ikatan kontrak kepada agen untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Wulandari *et al* (2014) menjelaskan bahwa tujuan terpenting dari teori keagenan adalah bagaimana mendefinisikan masing-masing pemangku kepentingan dalam membuat perjanjian dapat merancang perjanjian yang bertujuan meminimalkan biaya sebagai konsekuensi atas informasi tidak simetris.

Konsep teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Ariska *et al*, (2016) merefleksikan hubungan keagenan sebagai:

suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa layanan atau kegiatan atas nama mereka yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Agen diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan dalam periode tertentu dan menerima kompensasi berupa gaji atau bonus jika sumber daya yang mereka kelola dapat berjalan dan tumbuh dengan baik.

Berdasarkan hal ini, pihak agen berkewajiban mengeluarkan laporan keuangan sebagai bentuk tanggungjawab kepada prinsipal atas pengelolaan modal perusahaan.

Menurut Meisser *et al.*, (2006) dalam Bala bara (2016) hubungan keagenan ini menyebabkan timbulnya 2 masalah, yaitu:

- a) Adanya informasi yang asimetris (*information asymmetry*) yaitu manajemen memiliki informasi lebih mendalam daripada *principal* berkaitan posisi keuangan dan entitas yang sesungguhnya dari pemilik.
- b) Adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) disebabkan ketidaksamaan pendapat antara manajemen dan *principal* (pemegang saham), dimana manajemen membuat kebijakan tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Sebaliknya, manajemen bisa melakukan kebijakan yang menguntungkan kepentingan personalnya yang bisa merugikan pemegang saham.

Menurut pemahaman dasar, Jensen dan Meckling (1976) “mendefinisikan dua bentuk keagenan antara lain manajer dengan pemilik dan manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Untuk membuat kesepakatan kontraktual ini sesuai dengan keinginan, pemegang saham akan memberikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen yang harus ditulis dalam sebuah kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai pembuktiannya. Membuat kontrak yang adil untuk menyamakan kepentingan antara agen dan pemilik dalam hal terjadinya konflik inilah yang merupakan inti dari teori keagenan”.

2. Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal diambil berdasarkan hipotesis bahwa setiap pihak menerima informasi yang berbeda. Secara tidak langsung, teori sinyal memiliki kaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal mengindikasikan terdapat asimetri informasi pelaksana kebijakan dengan orang yang membutuhkan informasi. Oleh karenanya, laporan keuangan perlu diterbitkan oleh pelaksana kebijakan sebagai bentuk transparansi kondisi keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

Utama (2015) menyatakan “manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*”.

Teori sinyal menjelaskan apa yang harus dilakukan sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal tertentu kepada pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Sinyal ini bisa mengenai informasi tentang apa yang sudah diputuskan oleh manajemen untuk menjalankan kehendak pemegang saham. Sinyal sebagai contoh promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan dianggap lebih menguntungkan daripada perusahaan lain. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu dapat diartikan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*).

Perusahaan yang memiliki potensi untuk meraih laba akan berusaha menghindari opsi menjual saham perusahaan dan berusaha mendapatkan modal yang diperlukan dengan cara yang lain. Adapun yang memiliki prospek tidak baik akan berkemungkinan memilih opsi melepas saham.

3. Konservatisme Akuntansi

Dalam menyajikan laporan keuangannya, manajer dapat mempertimbangkan metode akuntansi apa yang akan diterapkan. Berdasarkan FASB *statement of concept* No.2 dalam Utama (2015) konservatisme adalah:

“reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Ketidakpastian tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar prediksi besaran laba atau rugi perusahaan dapat dihitung dengan cermat.”

Prinsip konservatisme adalah prinsip pengecualian atau prinsip yang mengubah konsensus umum. Disebut mengubah dikarenakan prinsip ini menciptakan batasan tertentu pada penyajian laporan keuangan yang relevan dan terpercaya. “Menurut prinsip tersebut, apabila kita dihadapkan dengan dua atau lebih prinsip akuntansi yang bisa sama – sama diterima, pengguna dihadapkan memilih pilihan yang menimbulkan pengaruh keuntungan paling sedikit terhadap equity pemilik” (Bala bara, 2016). Didalam prinsip konservatisme, kita harus memilih nilai yang paling rendah dalam mencatat akun aktiva dan pendapatan, serta nilai yang paling tinggi untuk mencatat akun kewajiban dan biaya yang akan dibayar.

Mengikut definisi diatas tersebut dapat disimpulkan penerapan konservatisme akuntansi cenderung lambat atau menunda pengakuan pendapatan yang akan diterima, serta mempercepat pengakuan atas biaya yang akan dibayar. Sedangkan mengenai penilaian aktiva dan liabilitas, aktiva dinilai menggunakan nilai paling rendah dan sebaliknya, liabilitas dinilai menggunakan nilai yang paling tinggi.

Watts (2003) dalam Savitri (2016:45) menyatakan konservatisme dapat diukur dengan 3 cara, yaitu:

a) Model Basu (*Earnings/ stock return relation measures*)

Stock market price bertujuan untuk menjelaskan fluktuasi nilai aktiva ketika terjadi perubahan berupa perubahan atas rugi atau laba tetap dicatatkan sesuai dengan nilainya. Basu (1997) menjelaskan bahwasanya konservatisme

menimbulkan aktivitas yang berupa berita jelek atau bagus tercermin dalam perolehan laba yang tidak setara (asimetri waktu pengakuan). Peristiwa ini terjadi disebabkan kejadian yang ditargetkan membuat perusahaan menderita rugi secepat mungkin diakui, membuat kabar buruk tercermin dalam laporan keuangan dibandingkan kabar bagus.

b) Model Givoly dan Hayn (*Earning/ Accrual Measures*)

Givoly dan Hayn (2000) meneliti pengaruh konservatisme terhadap laporan keuangan dalam kurun beberapa tahun. Mereka berkesimpulan bahwa konservatisme menimbulkan akrual defisit secara berkelanjutan. Akrual yang dimaksud yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Semakin meningkat akrual negatif maka akan semakin kuat konservatif akuntansi yang akan diterapkan.

c) Model Beaver dan Ryan (*Net Asset Measures*)

Model selanjutnya yang dipakai untuk melihat besaran konservatisme yang tercermin di laporan keuangan ialah nilai aktiva yang *understatement* serta kewajiban yang *overstatement*. Satu diantara cara penilaiannya antara lain proksi pengukuran yang dipakai oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan memakai *market to book ratio* yang merefleksikan nilai pasar terhadap nilai buku entitas. Rasio yang bernilai lebih dari 1, menandakan penggunaan akuntansi yang konservatif disebabkan entitas melaporkan nilai buku lebih rendah dari nilai pasar.

4. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebagian kecil dari keseluruhan dewan komisaris yang non pegawai atau pihak yang berkepentingan dengan entitas, serta tidak mempresentasikan kepemilikan saham mayoritas. Diantara tugas pokok seorang komisaris independen adalah untuk memastikan jalannya kebijakan pengawasan yang tidak memihak terhadap pencapaian kerja direksi. “Komisaris luar dilantik karena pengalamannya dianggap bermanfaat untuk organisasi tersebut” (Bala bara, 2016). Komisaris independen menjadi berguna karena memiliki posisi untuk bersikap objektif dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dan menghindari benturan kepentingan sehingga terhindar dari *conflict of interest*.

Keberadaan komisaris independen membuat kerja direksi menjadi lebih ketat sehingga akan cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif. “Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat sehingga semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang berkualitas” (Savitri, 2016:74).

5. Komite Audit

Komite audit adalah salah satu bagian perusahaan yang akan memberi kepastian pemegang saham bahwasanya modal yang mereka tanamkan digunakan dengan tepat sasaran dan sebagai imbalan mereka akan menerima *return* atas modal yang mereka tanamkan.

Jumlah anggota komite audit berhubungan dengan besarnya modal perusahaan yang disisihkan untuk mengantisipasi masalah yang dimiliki perusahaan. “Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab” (Bala bara, 2016). Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pada pasal 4 menjelaskan bahwasanya komite audit minimal terdiri atas 3 (tiga) orang yang diambil dari komisaris independen sekaligus merangkap ketua komite audit dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

6. Leverage

Dalam mewujudkan rencana bisnis, perusahaan memiliki beberapa alternatif untuk mendapatkan dana seperti menggunakan sumber pendanaan dari dalam (modal sendiri) atau menggunakan sumber pendanaan luar. Salah satu sumber pendanaan luar yang paling banyak digunakan adalah utang (*leverage*). Hery (2017:295) menyatakan “rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang diperoleh dengan berutang”. Ariska *et al*,(2016) menyebutkan bahwa “dalam arti luas rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang”. Sudana (2009:208) dalam Firmasari (2016) mengatakan bahwa “*leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga”. *Leverage* ada dua, yaitu:

- a) *Financial structure*, menggambarkan cara perusahaan menggunakan asetnya. *Financial structure* terlihat pada neraca sebelah kredit, yang berisikan akun utang lancar, utang jangka panjang, dan modal.
- b) *Capital structure*, merupakan bagian dari struktur keuangan berkaitan dengan pembelanjaan yang bersifat permanen atau jangka panjang. Struktur modal terdiri atas: utang jangka panjang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan.

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Harahap (1999) dalam Alhayati (2013) menyatakan bahwa “rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal”.

7. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen mempunyai fungsi utama yaitu untuk menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat tidak memihak terhadap kinerja direksi. Savitri (2016:74) menyebutkan bahwa “semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat sehingga semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang berkualitas”.

Komisaris independen dengan independensinya diharapkan bisa bekerja alias tidak bekerja untuk kepentingan salah satu pihak saja sehingga komisaris independen bisa mengawasi direksi yang menjalankan perusahaan, mengawasi kinerja entitas serta menjadi penengah jika terjadi silang pendapat antara

komisaris dan direksi, atau antara pemegang saham dengan anggota direksi. Resiko *conflict of interest* yang kecil membuat komisaris independen bersikap objektif dan menjadi penghubung antar pihak berkepentingan (direksi dan pemegang saham).

8. Pengaruh Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Komite audit sebagai salah satu perangkat perusahaan memiliki pengaruh dalam menjamin jalannya transparansi kegiatan bisnis yang dilakukan oleh manajemen. Banyaknya anggota komite audit juga menentukan maksimalnya komite audit dalam menjalankan tugasnya. “Ukuran komite audit yang memadai akan membantu kinerja dari komite audit itu sendiri menjadi lebih efektif dalam melakukan pengendalian dan pemantauan atas kegiatan perusahaan” (Bala bara, 2016).

Teori keagenan menyebutkan bahwasanya disetiap entitas kemungkinan ada perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajemen, dimana untuk mencegah terjadinya masalah tersebut dibuatlah perjanjian disertai nominal dan dinyatakan dalam laporan keuangan. Dalam hal ini komite audit berperan membantu pemegang saham (prinsipal) untuk memastikan bahwa direksi telah menjalankan tugasnya dengan dengan baik dan disatu sisi komite audit membantu manajemen memberikan penjelasan yang realistis kepada pemegang saham untuk tidak terlampau optimis sehingga mengurangi tekanan terhadap manajemen dalam memacu perusahaan terus-menerus menghasilkan laba terlampau besar.

9. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage menggambarkan persentase aset perusahaan yang diperoleh dengan utang sekaligus sebagai salah satu indikator kelayakan bagi kreditor. Dengan memiliki utang membuat perusahaan khususnya manajemen dituntut untuk selalu terbuka dalam menyampaikan kondisi keuangan terhadap kreditor.

Lo (2006) dalam Firmasari (2016) menyatakan jika perusahaan memiliki utang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Untuk mencegah terjadinya gagal bayar oleh perusahaan, kreditor berusaha menekan manajemen guna memakai pencatatan akuntansi yang konservatif supaya perusahaan tidak optimis dalam melaporkan hasil usahanya. “Untuk mengatasi hal ini manajemen akan menampilkan kondisi keuangan yang baik supaya mendapatkan pinjaman sehingga penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif demi menjaga rasio *Leverage* sesuai yang diinginkan kreditor” (Utama dan Farida Titik, 2018).

Hasil penelitian Utama dan Farida Titik (2014) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

10. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah metode pesimistis yang diterapkan untuk mencegah adanya ketidakpastian bisnis yang menimpa entitas. Konservatisme berprinsip mengakui utang dan beban dengan secepat mungkin, tetapi lambat dalam pengakuan laba dan aset meskipun terdapat kemungkinan untuk

memperoleh laba. sehingga laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan mengandung prinsip kehati-hatian demi terhindar dari resiko yang jauh lebih besar.

Penelitian ini ingin mengungkap apakah semua variable independen yaitu komisaris independen, komite audit, dan *leverage* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi.

11. Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Ariska, <i>et al</i> (2016)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi.	Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> .	Komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan komite audit dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Ikhsan Yoga Utama (2015)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.	Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan Ukuran Perusahaan.	Secara parsial struktur kepemilikan manajerial, leverage, dan growth opportunities berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan tidak

				berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Bala bara (2016)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.	Independensi Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris, Kompetensi Dewan Komisaris, frekuensi pertemuan Komite Audit, ukuran Komite Audit, dan kompetisi Komite Audit.	Secara parsial kompetensi dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Firmasari (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> .	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sedangkan Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
5.	Andreas <i>et al</i> , (2017)	Konservatisme Akuntansi di Indonesia.	<i>Company Growth</i> , <i>Profitability</i> , dan <i>Investment Opportunity Set</i> .	Secara parsial <i>Company Growth</i> , <i>Profitability</i> , dan <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

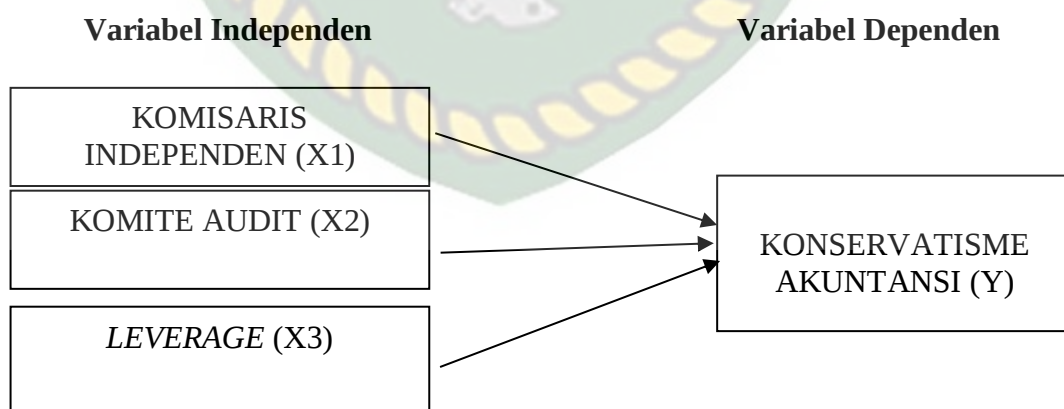
6.	Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)	Pengaruh mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.	Kepemilikan Manajer, Kepemilikan Institusi, Komisaris Independen, Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> .	Secara parsial variabel kepemilikan Manajer, Komisaris Independen, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Adapun variabel Kepemilikan Institusional dan Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme Akuntansi.
----	----------------------------------	---	---	--

12. Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang ada di atas maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar II.1

Model Penelitian



B. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah dikemukakan, maka perumusan hipotesis ini adalah bahwa terdapat pengaruh signifikan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara sistematis perumusan hipotesisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- H1 : Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- H2 : Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- H3 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Konservatisme akuntansi.
- H4 : Komisaris independen, komite audit, dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah metode kuantitatif yang dapat diolah atau dianalisis memakai teknik perhitungan statistika. Statistik deskriptif menjadi metode acuan dalam penelitian ini guna menjelaskan atas suatu objek penelitian berdasarkan data dan sampel. penelitian ini juga memiliki maksud untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Adapun penelitian ini mengacu pada data sekunder dalam bentuk laporan keuangan bersumber dari www.idx.co.id serta laporan yang diumumkan perusahaan. Sebagai bahan memperkuat penelitian, peneliti juga menjadikan jurnal berkaitan serta buku karangan para ahli. Adapun data yang diperoleh akan diolah dengan aplikasi yaitu *software* SPSS 21.0.

B. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi dari setiap variabel yang diteliti termasuk operasional dan pengukurannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 3 variabel independen. Penjelasan mengenai variabel yang akan diteliti antara lain:

1. Variabel dependen

a. Konservatisme Akuntansi (Y)

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang penuh dengan ketidakpastian dan tercermin didalam

laporan keuangan perusahaan guna memberikan informasi berkaitan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Konservatisme akuntansi diukur menggunakan ukuran akrual sesuai dengan metode Givoly dan Hayn (2002) dalam Ariska *et al.*, (2016). Alasan penggunaan model akrual adalah disebabkan penelitian ini fokus kepada pendekatan konservatisme terhadap laba rugi, bukan mengenai reaksi pasar, sehingga model akrual lebih tepat digunakan. Rumusnya adalah:

$$\text{CON_ACC} = \frac{\text{NI} - \text{CFO}}{\text{TA}}$$

CON_ACC = Tingkat konservatisme akuntansi

NI = Laba sebelum *extraordinary items* ditambah depresiasi

CFO = Arus kas dari kegiatan operasi

TA = Total aktiva

Givoly dan Hayn (2002) dalam Haryati (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme ditunjukkan jika laba bersih yang diperoleh positif dan lebih rendah daripada arus kas operasi yang konsisten selama beberapa tahun. Ini mengindikasikan perusahaan semakin tinggi dalam menunda pendapatan yang belum terealisasi serta semakin cepat dalam mengakui biaya. Dalam penelitian ini, nilai yang digunakan sebagai proksi tingkat konservatisme adalah nilai laba bersih ditambah depresiasi dikurang arus kas operasi dibagi dengan total aset. Hasil perhitungan CON_ACC di atas dikalikan -1, sehingga semakin tinggi konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan semakin tingginya nilai CON_ACC.

2. Variabel Independen

a. Komisaris independen (X1)

“Pengukuran komisaris independen ini diperoleh dengan cara menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan total jumlah komisaris” (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014). Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

$$\text{KOM_INDP} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

b. Komite audit (X2)

Variabel komite audit yang diteliti diukur dengan menghitung keseluruhan anggota yang menduduki jabatan komite audit (Ariska *et al*, 2016). Informasi mengenai komite audit didapat dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan di BEI.

$$\text{UKA} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

c. Leverage (X3)

Leverage merupakan rasio dalam memperhitungkan persentase aset yang diperoleh dari utang. Mengacu pada Ariska *et al*, (2016), *leverage* mengacu pada DER (*debt to equity ratio*). Rumus acuannya adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.

2. Sampel Jenuh (Sensus)

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sedangkan penentuan jumlah sampel yang dipakai oleh penulis didalam penelitian ini adalah menggunakan metode sensus berdasarkan indikator yang dijelaskan oleh sugiyono (2002 : 61-63) yang menyatakan bahwa : “sampling jenuh merupakan cara penentuan sampel apabila semua anggota populasi dipakai sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.”

TABEL III.1
Daftar Nama Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE EMITEN
1	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
3	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA
4	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
5	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
6	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
7	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS

8	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	PTPP
9	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
10	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR
11	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
12	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
13	PT Telkom (Persero) Tbk	TLKM
14	PT Timah (Persero) Tbk	TINS
15	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT
16	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA

Sumber : Bursa Efek Indonesia.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai di penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui perantara pihak ketiga atau media. Data sekunder pada umumnya terdiri atas dokumen yang disebarkan secara umum atau tidak. Adapun sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dalam menjalankan metode tersebut dilakukan dengan mengambil pendapat dari buku serta laporan penelitian berkaitan dengan masalah dibahas. Cara lain data dikumpulkan dengan cara merangkum dan menghitung data-data yang berkaitan dengan penelitian.

F. Metode Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian atau data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. “Statistik deskriptif membuat perkiraan atau penjelasan atas suatu data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari setiap variabel penelitian” (Ghozali, 2013).

G. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik didasarkan atas keperluan mendapatkan informasi sekaligus menguatkan keandalan pemakaian model regresi pada penelitian ini dan menghindari estimasi yang bias. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji normalitas, Uji multikolonieritas, Uji Autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Metode diatas dilaksanakan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

“Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2011)”. Idealnya model regresi mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Sebagai pembuktian normalitas pada masalah ini memakai uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*.

Pertimbangan dalam mengambil kebijakan memakai uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov ialah dengan mematok nilai signifikan diatas 0,05, mengindikasikan adanya distribusi yang normal dan dilanjutkan regresi dengan model liner berganda.

2. Uji Multikolinearitas

“Uji Multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011)”. Model regresi yang akurat semestinya keterkaitan variabel bebas tidak ditemukan. Multikolonieritas dibuktikan berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor*(VIF).

Sebuah model regresi dianggap terhindar dari indikasi Multikolonieritas jika mendapatkan angka *Tolerance* $\geq 0,10$ alias setara sebesar $VIF \leq 10$.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain. Autokorelasi diuji dengan menggunakan Drbin Watson (DW) Test. Besarnya DW yang menjadi panduan untuk mengetahui keberadaan autokorelasi yaitu:

Apabila $r_{t,t-1} = 0$ menunjukkan ada autokorelasi positif yang sempurna. DW menyatakan bahwa apabila angka statistik d itu ≤ 0 terdapat autokorelasi positif untuk itu DW telah menyusun distribusi d_L pada aras kemaknaan 5%, 2,5% dan 1%. (J. Awat;1995;402)

H_0 = Tidak ada Autokorelasi ($r = 0$)

H_A = Ada Autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel III.2**Tabel Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

4. Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bermaksud untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terdapat ketidaksesuaian varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011)”. Model regresi yang akurat terindikasi Homoskedastisitas alias terhindar dari Heteroskedastisitas. Penyelesaian dalam mencari indikasi heteroskedastisitas ialah melalui uji park, dimana dengan menjumlahkan logaritma yang diperoleh dari kuadrat residual. Variabel yang terindikasi signifikan memiliki arti bahwa model regresi terhindar dari indikasi heteroskedastisitas. Adapun dasarnya ialah indikator probabilitas signifikansinya melewati batas ambang 5%.

H. Teknik Analisis Data

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Secara statistik untuk menjawab

hipotesis yang dibuat dapat dilihat dengan persamaan di bawah ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan : Y = Konservatisme Akuntansi

X₁ = Komisaris Independen

X₂ = Komite Audit

X₃ = *Leverage*

β₁, β₂, β₃, = Koefisien Regresi

a = Konstanta

e = Epsilon (variabel-variabel independen lain yang tidak bisa diukur dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

I. Uji Hipotesis

Sebagai pembuktian hipotesis awal peneliti, dilakukan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji koefisien determinasi (R²), uji pengaruh simultan (uji statistik F), dan uji parsial (uji statistik t).

1. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

“Uji statistik F pada hakikatnya ingin memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dijadikan model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011)”. Mengacu pada ambang batas 5%, nilai F diatas 4 atau nilai signifikan < 0,05 bermakna keseluruhan variabel independen bersamaan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji Statistik t)

“Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011)”. Mengacu signifikansi 5%, ditentukan syarat uji antara lain:

- a. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

J. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menentukan kehandalan variabel terkait menjelaskan atas variabel dependen. Patokan koefisien determinasi dibatasi pada kisaran nol dan satu. Perolehan R^2 yang minimal mengindikasikan kekuatan variabel independen secara serentak menerangkan variasi variabel dependen memiliki keterbatasan. “Nilai yang hampir mendekati satu mengindikasikan setiap variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diinginkan untuk memperkirakan variasi variabel independen” (Ghozali, 2011).

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2011)”. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan sejarah, keberadaan pasar modal tercatat sebelum kemerdekaan Indonesia. Menurut sejarah, bursa efek berdiri pada masa kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pendirian pasar modal masa itu lebih karena kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Walaupun pasar modal telah berdiri tahun 1912, kegiatan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada periode tertentu aktivitas pasar modal terhenti. Hal dikarenakan oleh faktor eksternal seperti perang dunia, pengalihan pemerintahan dari pemerintah Hindia Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Indonesia menghidupkan kembali pasar modal sekitar awal tahun 1977, dan setelah itu pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah lembaga resmi penjualan efek yang diakui pemerintah. Bursa ini adalah hasil merger antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Dengan alasan efisiensi dan transaksi dan operasional, pemerintah melebur kedua bursa tersebut. Bursa baru ini efektif dibuka pada tanggal 1 Desember 2007.

Transaksi yang semakin besar membuat BEI meluncurkan sistem bernama Jakarta Automated Trading System (JATS). Operasi sistem ini efektif berlaku dari

tanggal 22 Mei 1995, menyempurnakan sistem yang terdahulu. Terhitung tanggal 2 Maret 2009, BEI menggunakan sistem mutakhir, yakni JATS-NextG yang dibuat OMX.

Kedudukan Bursa Efek Indonesia terletak di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan SCBD Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

B. Profil Perusahaan

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan ialah perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan berdasarkan data tahun 2017. Bidang usaha perusahaan bergerak di sektor pertambangan, farmasi, transportasi, energi, telekomunikasi, konstruksi, dan manufaktur. Adapun data perusahaan sebagai berikut:

Tabel IV. I

Daftar Perusahaan

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE EMITEN	Tahun IPO
1	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	2004
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	1997
3	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA	2011

4	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF	2001
5	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR	2007
6	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF	2001
7	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	2010
8	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	PTPP	2010
9	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	2003
10	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	2013
11	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	1991
12	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	2002
13	PT Telkom (Persero) Tbk	TLKM	1995
14	PT Timah (Persero) Tbk	TINS	1995
15	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT	2012
16	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA	2007

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data termasuk pembahasan mengenai data hasil olahan tersebut. Selain itu, secara berurutan pada bab ini akan dibahas pula gambaran umum hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif, analisis regresi, pengujian variabel secara parsial (uji *t*), pengujian variabel secara simultan (uji *F*) dan koefisien determinasi sehingga pada akhirnya diperoleh hasil yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Mengikuti urutannya, pada bab ini akan dibahas pula gambaran umum hasil penelitian yang meliputi:

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif memberi gambaran sebuah data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Minimum adalah nilai terkecil dalam sebuah hasil penelitian, maksimum adalah nilai terbesar dari sebuah hasil penelitian, *mean* (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai dari seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sedangkan standar deviasi adalah akar dari besar total kuadrat atas selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan jumlah data.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage*. Adapun variabel dependen yang diteliti adalah Konservatisme akuntansi. Berikut hasil lengkap mengenai analisis statistik deskriptif variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V. 1**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi	16	-.13	.11	-.0181	.07101
Komisaris Independen	16	.20	.57	.3400	.12660
Komite Audit	16	3.00	6.00	3.7500	.93095
Leverage	16	.48	3.83	1.7500	1.08868
Valid N (listwise)	16				

Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Pada tabel V.1 diatas menunjukkan analisis deskriptif variabel – variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Komisaris Independen, berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0.20 pada perusahaan PT Timah (Persero) Tbk (TINS) tahun 2017, nilai maksimum sebesar 0.57 pada perusahaan PT Telkom (Persero) Tbk (TLKM) tahun 2017, rata-rata sebesar 0.3400, dan nilai standar deviasi 0.12660.
2. Komite Audit, dari hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 3 pada perusahaan “PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)” tahun 2017, nilai maksimum sebesar 6 pada perusahaan PT Telkom (Persero) Tbk (TLKM) tahun 2017, rata-rata sebesar 3.75, dan nilai standar deviasi 0.93095.
3. *Leverage*, berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0.48 pada perusahaan “PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)” tahun 2017, nilai maksimum sebesar 3.83 pada perusahaan

“PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)” tahun 2017, rata-rata sebesar 1.75, dan nilai standar deviasi 1.08868.

4. Konservatisme Akuntansi, berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar -0.13 pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) tahun 2017, nilai maksimum sebesar 0.11 pada perusahaan PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) tahun 2017, rata-rata sebesar -0.0181, dan nilai standar deviasi 0.07101.

2. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

Penelitian ini memakai model regresi linier berganda guna melakukan pengujian terhadap hipotesis yang dibuat dalam mendukung penelitian. Guna terbebas dari hasil yang bias, harus dilakukan uji asumsi klasik.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan guna melihat pengaruh model regresi bisa menjelaskan keterkaitan yang signifikan dan representatif sehingga model tersebut bisa menyesuaikan dengan asumsi klasik regresi. Model regresi linier berganda mensyaratkan beberapa syarat utama antara lain : tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas diantara koefisien regresi yang diuji. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi model regresi variabel independen dan variabel dependen apakah berdistribusi normal atau mendekati normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak

yaitu dengan menggunakan analisis statistik (*One Sample Kolmogorov Smirnov*). Uji normalitas data juga dibutuhkan dalam melakukan uji regresi dan hipotesis. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel V.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04598579
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.108
	Negative	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		.617
Asymp. Sig. (2-tailed)		.840

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Pada tabel V.2 diatas, diketahui bahwa asymp. Sig lebih besar dari pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0.840 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan sebagai pembuktian pada suatu model regresi linear terdapat korelasi diantara kesilapan peganggu pada periode t-1. Indikasi korelasi terbukti dengan adanya *autocorrelation*. Model regresi yang bagus adalah tidak memiliki indikasi *autocorrelation*. Cara mengetahui indikasi *autocorrelation* dengan melakukan *Durbin-watson test*. Perhitungan *Durbin-watson test* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel V.III berikut ini:

Tabel V.3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.762 ^a	.581	.476	.05141	1.338

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komisarisi Independen, Komite Audit

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

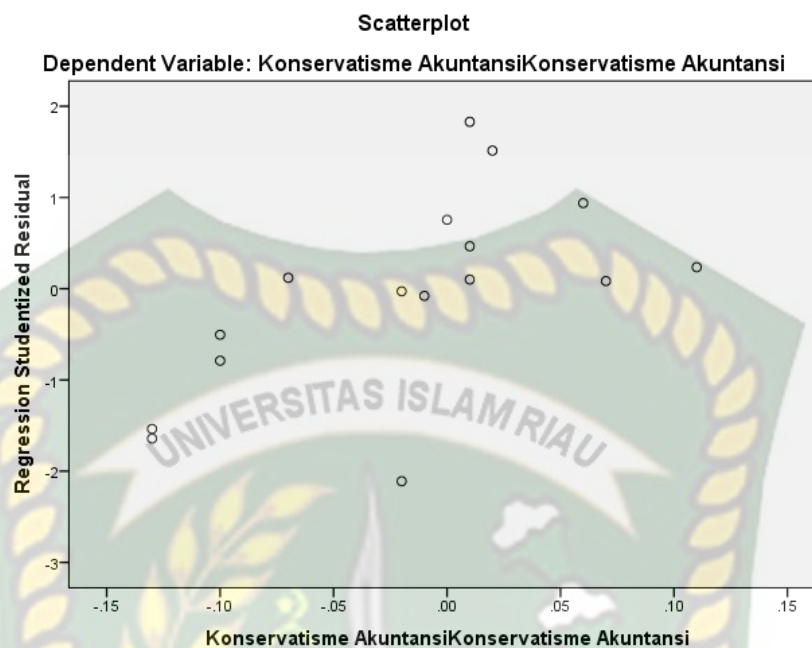
Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Pada tabel V.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* (dU) terletak antara $dU \leq dW \leq 4 - dU$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk melihat indikasi tidak sesuai *variance* residual antar pengamatan pada model regresi.. seandainya *variance* nilainya tetap, dapat disimpulkan homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Cara melacak indikasi heteroskedastisitas melalui penyebaran pola plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan nilai residualnya (SRESID), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah (Y Prediksi – Y sesungguhnya). Pembuktian heterokedastisitas menggunakan metode grafik plot dapat dilihat pada gambar V.4 berikut:

Gambar V.1



Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Berdasarkan V.1 di atas, bisa disimpulkan tidak ditemukan pola yang jelas dimana penyebaran titik diantara angka 0 pada sumbu Y, mengikuti prosedur para ahli bisa ditarik kesimpulan heterokedastisitas tidak terdeteksi. Heterokedastisitas memiliki tujuan sebagai pembuktian pada model regresi mengalami ketidaksesuaian *variance* residual antar pengamatan.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan sebagai pembuktian indikasi keterkaitan linear antara variabel independen dalam model regresi. Adapun pembuktian indikasi multikolinearitas pada model regresi yaitu berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan VIF > 10 , dapat disimpulkan bahwa ada gejala multikolinearitas pada penelitian tersebut. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel V.4

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komisaris Independen	.867	1.153
	Komite Audit	.792	1.263
	Leverage	.769	1.300

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Pada tabel V.4 diatas dapat dilihat bahwa semua nilai *tolerance* variabel independen > 0.1 dan semua nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel independen < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah dalam multikolinearitas atau masing – masing variabel terbebas dari multikolinearitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) merupakan model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Regresi linear berganda adalah regresi linear dimana variabel terikatnya (variabel y) dihubungkan dengan variabel bebas (variabel x). Persamaan regresi bisa dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* memakai aplikasi SPSS 21.0 terhadap ke 3 (tiga) variabel independen yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.5**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-.005	-.064	.950	.950
	KOM_IND	.443	3.933	.002	.002
	KOM_AUD	-.029	-1.827	.093	.093
	LEV	-.031	-2.232	.045	.045

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Pada tabel V.5 diatas, di interprestasikan adalah nilai pada kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris berikutnya menunjukkan variabel independen. Berdasarkan tabel diatas dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0.005 + 0.443KOM_IND - 0.029KOM_AUD - 0.031LEV + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -0.005 artinya sebagai besarnya konservatisme akuntansi apabila variabel komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan *leverage* adalah nol (0).
- Koefisien regresi variabel komisaris independen adalah sebesar 0.443 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1, maka konservatisme akuntansi akan mengalami peningkatan sebesar 0.443.
- Koefisien regresi variabel komite audit adalah sebesar -0.029 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan komite audit mengalami

kenaikan sebesar 1, maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0.029.

- d. Koefisien regresi variabel *leverage* adalah sebesar -0.031 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1, maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0.031.

5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dengan menggunakan uji parsial (t), uji simultan (f) dan koefisien determinasi.

a. Pengujian Variabel Secara Parsial (t-test)

Secara parsial (t), pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji *t-test*. Uji statistik t pada hakekatnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari tabel V.5 diatas, maka dapat dilihat hasil hipotesis secara parsial (t) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis pertama yang dibuat pada penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil uji regresi SPSS pada tabel V.5 diatas diketahui komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,002 berada lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Sehingga penelitian ini menolak H_0 atau H_a diterima. Maka hipotesis pertama menyatakan “komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” dapat diterima.

Hipotesis kedua yang dibuat pada penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil uji regresi SPSS pada tabel V.5 diatas diketahui komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,093 berada lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ ($0,093 > 0,05$). Sehingga penelitian ini menolak H_a atau H_0 diterima. Maka hipotesis kedua menyatakan “komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Hipotesis ketiga yang dibuat pada penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil uji regresi SPSS pada tabel V.5 diatas diketahui *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,045 berada lebih kecil pada $\alpha = 0,05$ ($0,045 < 0,05$). Sehingga penelitian ini menolak H_0 atau H_a diterima. Maka, hipotesis ketiga menyatakan “*leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi” diterima.

b. Pengujian Variabel Secara Simultan (f-test)

Uji secara simultan (f-test) dimaksudkan ingin melihat keseluruhan variabel independen yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian simultan (f) inilah hasilnya :

Tabel V.6

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.044	3	.015	5.539	.013 ^b
	Residual	.032	12	.003		
	Total	.076	15			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris Independen, Komite Audit

Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Pada tabel V.6 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,013. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$) dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel komisaris independen, komite audit, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris terkait adanya pengaruh komisaris independen, komite audit, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2017. Adapun penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel

terhadap konservatisme akuntansi berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS 21.0 sebagai berikut:

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Variabel komisaris independen menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, komisaris independen memiliki resiko *conflict of interest* yang kecil dikarenakan tidak memiliki kepentingan apapun dalam perusahaan sehingga bisa menjadi pihak penengah dalam mengambil kebijakan yang menimbulkan pertentangan diantara pemegang saham. Keberadaan komisaris independen bisa mengimbangi pengaruh pemegang saham mayoritas untuk menghindari manajemen melakukan kebijakan yang merugikan pemegang saham minoritas.

Berpengaruhnya komisaris independen juga karena sudah memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mensyaratkan persentase minimal jabatan komisaris independen sebesar 30% dari total dewan komisaris. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Variabel komite audit memperlihatkan hasil tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hasil penelitian berlawanan dengan teori keagenan yang menyatakan terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan manajemen. Keberadaan komite audit sebagai bagian dari *corporate governance* dirasa mampu menetralkan pihak *principal* dan manajemen.

Komite audit adalah sekelompok orang yang ditunjuk untuk memverifikasi laporan keuangan sesuai dengan pedoman pelaporan yang berlaku sehingga membuat *principal* yakin dengan mendelegasikan kontrak dimana laporan keuangan sebagai dasarnya dan komite audit menjamin laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) menunjukkan hasil bahwa keberadaan komite audit kurang efektif disebabkan jumlah komite audit belum bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Keberadaan badan tersebut disinyalir hanya melakukan pengecekan akhir atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan disajikan perusahaan, tetapi tidak terlibat langsung atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bala Bara (2016), bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel *leverage* menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, Semakin tinggi *leverage*, maka akan semakin rendah pula tingkat konservatisme akuntansi. Meningkatnya *leverage*, membuat kreditor lebih serius dalam melihat keberlangsungan usaha entitas. Untuk mengatasi hal itu, manajer akan berusaha menyajikan laporan yang kurang konservatif, sehingga rasio *leverage* dapat terjaga dan bisa mendapatkan pinjaman dari kreditor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Farida Titik (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur besar pengaruh kekuatan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan kemampuan setiap variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu mengindikasikan setiap variabel independen mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel dependen. Berikut hasil Koefisien determinasi (R^2) yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.7

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.581	.476	.05141

a. Predictors: (Constant), *Leverage*, Komisaris Independen, Komite Audit

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Pada tabel V.7 di atas, besarnya nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,476 atau 47,6%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh secara simultan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* terhadap variabel konservatisme akuntansi sebesar 47,6%. Adapun sisanya sebesar 52,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model regresi ini.

Hasil uji simultan memperlihatkan keseluruhan variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut mengindikasikan variabel independen secara serentak mempengaruhi manajemen melaksanakan akuntansi yang lebih konservatif. Menurut uji f diperoleh hasil f hitung sebesar 5,539 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 dan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 (5%). Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dapat diterima.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dan pembahasan tentang pengaruh komisaris independen, komite audit, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji secara parsial, komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan di BEI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014).
2. Berdasarkan hasil uji secara parsial, komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan di BEI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bala Bara (2016).
3. Berdasarkan hasil uji secara parsial, *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan di BEI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Titik Farida (2018).
4. Berdasarkan hasil uji secara simultan, dari uji ANOVA atau F test didapat komisaris independen, komite audit, dan *leverage* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN nonkeuangan di BEI.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan saran bahwa peneliti selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti variabel lain yang belum ditambahkan dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, seperti kepemilikan asing, kepemilikan publik, *debt covenant*, *financial distress*, dan intensitas modal.
2. Peneliti memberikan saran untuk peneliti berikutnya agar memperluas sampel penelitian tidak terbatas pada suatu industry tertentu dan menambahkan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Hans Ananto, Albert Ardeni, dan Paskah Ika Nugroho. 2017. Konservatisme Akuntansi di Indonesia. Salatiga: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ariska, Okta, Siti Nurhayati Nafsiah, dan Andrian Noviardy. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. Palembang: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma.
- Astuti, Elly. 2015. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Tingkat Hutang, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bala Bara, Bastian Dwi Septiawan. 2016. Analisis Pengaruh Corporate Governance Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. Denpasar: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Dyahayu, Artika Deviyanti. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Firmasari, Dini. 2016. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Haryati. 2017. Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawati, Lestari. 2017. Optimalisasi Penerimaan Laba Badan Usaha Milik Negara Sebagai Upaya Memperkuat Penerimaan Negara. Jakarta: Jurnal Manajemen Keuangan Publik Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Mamesah, Melisa, *et al.* 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan Singapore Stock Exchange Tahun 2010-2014. Manado: Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi.

Pratanda, Surya Radyasinta dan Kusmuriyanto. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. Semarang: Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Prena, Gine Das. 2012. Pengaruh Keberadaan Komisaris Independen Sebagai Bagian Penerapan Board of Directors Terhadap Konservatisme Pelaporan Keuangan. Denpasar: Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pendidikan Nasional.

Putra Utama, Egi dan Farida Titik. 2018. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. Bandung: Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Telkom.

Putra, Wayan, et al. 2015. Tingkat Konservatisme Akuntansi: Kajian Dewan Komisaris, Modal Manajerial, dan Komite Audit Dalam Mekanisme Good Corporate Governance. Denpasar: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Savitri, Enni. 2016. Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Pustaka Sahila.

Syifa, Hasby Muhammad, et al. 2017. Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Konservatisme Akuntansi. Bandung: Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Universitas Telkom.

Utama, Ikhsan Yoga. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Growth Opportunities dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Wulandari, Indah, Andreas dan Elfi Ilham. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. Pekanbaru: Jurnal Fakultas Ekonomi Vol. 1 No. 2 Oktober 2014 Universitas Riau.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/PJOK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan Publik .

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/PJOK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit .

<https://nasional.kontan.co.id/news/sp-khawatirkan-rasio-utang-bumn>. Diakses Pada Tanggal 20 April 2018.

www.idx.co.id. Diakses Pada Tanggal 20 April 2018